



mampu mencari sendiri upaya-upaya mengurangi tingkat bahaya dan risiko yang ditimbulkan bencana. Kemampuan menganalisis ini sebagai bagian dari upaya pemberdayaan dan penguatan kapasitas masyarakat agar mampu melakukan cara-cara penyelamatan, pertolongan dan penanggulangan bencana secara mandiri.

Adapun dari Konsep Pengurangan Risiko bencana sudah sangat jelas. Tujuannya adalah untuk meminimalisir pengaruh-pengaruh yang merugikan dari suatu bahaya melalui tindakan-tindakan preventif dan berjaga-jaga yang efektif, dan untuk menjadikan desa tersebut yaitu desa yang mandiri bencana. artinya masyarakat sudah bisa menyelamatkan dan mengorganisir komunitas dalam penanggulangan bencana. Sehingga hal ini akan sangat bermanfaat untuk desa lainnya dalam mengkaji atau menanggulangi bencana. Dari definisi tersebut dapat diambil suatu kesimpulan tentang pengurangan risiko bencana sebagai berikut :

1. Untuk meminimalisir pengaruh-pengaruh yang merugikan dari satu bahaya. Pengurangan resiko bencana dimaksudkan untuk meminimalisir pengaruh-pengaruh yang merugikan dari satu bahaya dengan menghilangkan kerentanan. Dimana dalam hal ini sangat diperlukan kapasitas masyarakat yang mampu merubah paradigma masyarakat, dari yang semula menganggap bahwa bencana itu adalah takdir menjadi bahwa bencana adalah suatu masalah yang harus diselesaikan.
2. Tindakan preventif dan berjaga-jaga yang efektif. bahwa istilah yang digunakan “tindakan berjaga-jaga” sebagai suatu proses yang aktif dan terus menerus baik rencana- rencana maupun strategi-strategi yang diperlukan. Hal ini merupakan



dilakukan dalam lingkup Dusun Jeruk Gulung saja, tetapi pemetaan dilakukan dalam lingkup desa, dengan melihat daerah mana saja yang rawan.

Sehingga pendamping bersama-sama dengan aparat desa memutuskan untuk meninjau lokasi langsung yang sering menjadi langganan longsor. Ketika pendamping survey lokasi langsung bersama aparat desa dan babinsa desa, ternyata wilayah yang terkena longsor cukup luas. Tetapi masih bisa dikatakan jauh dari pemukiman, tapi memang ada beberapa wilayah yang termasuk rawan longsor dan sudah menyentuh wilayah pemukiman warga. Hal ini terjadi di RT 03, RT 05 dan RT 13 Dusun Jeruk Gulung.

Sebagian besar longsor yang terjadi di wilayah Desa Surenlor disebabkan oleh adanya tanah gerak. Seperti yang terjadi di RT 03. Sedangkan longsor yang terjadi di RT 05 itu karena banyaknya wilayah pemukiman warga yang dibelakangnya terdapat tebing-tebing yang tinggi. Sehingga ketika penahan dari longsor itu hilang, ditambah lagi dengan adanya cuaca yang sangat ekstrim membuat tebing menjadi sangat mudah longsor. Akibatnya longsor merusak rumah warga.















sudah ditonton. Dalam sesi kali ini, pikiran masyarakat mulai terbuka, mereka mulai bertanya terkait kebencanaan, mulai dari pertanyaan tentang bagaimana upaya untuk mengatasi tanah-tanah yang retak, bagaimana tanda-tanda dari tanah longsor, trus apa yang dilakukan sebelum, pada saat dan sesudah terjadi tanah longsor. Mereka bergantian untuk bertanya jawab. Salah satu dari mereka juga ada yang bercerita mengenai rumahnya yang sudah retak-retak akibat tanah gerak. Mbah Djami namanya. Dirumahnya, beliau hanya tinggal seorang diri. Sudah beberapa kali beliau menutupi retakan rumahnya dengan semen, tetapi masih tetap saja retak-retak. Beliau juga bercerita tentang kekhawatirannya saat hujan deras pada malam hari. Tetapi beliau tidak kecewa karena masyarakat sekitar selalu menyemangati dan memberikan dukungan kepada beliau. Beliau juga termasuk orang yang paling semangat dan antusias mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pendamping. Meskipun usianya sudah dibilang masuk dalam kategori lansia, beliau tetap ingin mengikuti apa saja kegiatan yang dilakukan oleh pendamping bersama dengan masyarakat. Beliau ingin menambah pengetahuannya terkait dengan kebencanaan. Karena beliau sudah merasakan bagaimana jika terkena bencana, sementara beliau belum bisa mandiri dalam menghadapi bencana. setidaknya jika beliau mengikuti kegiatan ini, beliau sudah bisa mandiri dalam menghadapi bencana.

Dalam kegiatan kali ini juga dilakukan pemetaan daerah yang rawan bencana. tetapi berbeda dengan pemetaan yang sebelumnya, pemetaan kali ini hanya digambar di atas kertas tanpa mendatangi tempat terjadinya kejadian bencana. pemetaan hanya dilakukan pada daerah RT 13 saja. Bedanya dengan pemetaan yang







pengetahuan ini, agar mereka tidak panik ketika menghadapi bencana. karena sebelumnya masyarakat tidak pernah mendapatkannya.

Kampanye kedua, dilakukan di rumah Misrini. Kampanye dilakukan dengan sangat sederhana dan tidak menggunakan acara yang formal seperti biasanya. Namun kampanye langsung dibuka oleh pendamping, yang pertama dilakukan oleh pendamping yaitu dengan menceritakan kisah desa yang dulunya tidak peduli terhadap bencana, sekarang menjadi peduli terhadap bencana. pendamping menceritakannya dengan sangat rinci. Ibu-ibu sangat antusias mendengarkan bahkan ada ibu-ibu yang juga ingin menceritakan kisah sedihnya karena rumahnya selalu retak-retak. Terkadang ada ibu-ibu yang mengeluarkan celetukan yang lucu yang membuat semuanya tertawa.

## **B. Aksi Kesiapsiagaan dan Mitigasi sebagai Upaya dalam Pengurangan Risiko Bencana.**

### **1. Kelompok Wanita Siaga Bencana Desa sebagai Bentuk Kesiapsiagaan dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana.**

Menindak lanjuti aksi pada tanggal 18 Januari 2017 kepala desa menganjurkan pendamping agar melakukan FGD kembali dengan mengundang ibu-ibu PKK, guru PAUD, dan ketua kelompok yasinan per RT. FGD kemudian dilakukan pada 25 Januari yang bertempat di balai desa Surenlor.











## **2. Penanaman Sengon sebagai Aksi Mitigasi Jangka Panjang dalam Pengurangan Risiko Bencana.**

Kegiatan penanaman sengon ini dilakukan bersama-sama dengan aparat desa, murid-murid SMPN 1 Bendungan, dan ibu-ibu tangguh bencana. kegiatan ini dilakukan pada tanggal 25 Januari 2017. Kegiatan ini dilakukan sebelum terbentuknya kelompok perempuan siaga bencana desa. Tetapi, kegiatan ini bisa dijadikan sebagai sebuah contoh program dari kelompok wanita siaga bencana desa. Sebelumnya kegiatan menanam ini merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan pada hasil FGD 2 bersama ibu-ibu RT 13. Dalam FGD tersebut, selain memetakan daerah rawan bencana, ibu-ibu juga menginginkan adanya bentuk kegiatan yang masuk dalam kategori pengurangan risiko bencana. karena mereka juga ingin belajar mungkin saja dalam menanam mereka mampu mendapatkan ilmu baru.

Sebelum kegiatan ini berlangsung, terjadi diskusi antara pendamping bersama dengan bapak BABINKAMTIBMAS Desa Surenlor. Dalam diskusi, beliau ingat bahwa kepala sekolah SMPN 1 Bendungan pernah bercerita kepada pak Dedi selaku BABINKAMTIBMAS bahwa sekolah SMPN 1 Bendungan akan diangkat dengan sekolah peduli lingkungan. Untuk itu, sekolah juga menginginkan ada sebuah kegiatan dari desa perihal peduli lingkungan hidup yang melibatkan anak-anak sekolah untuk turut serta dalam kegiatan tersebut. Jadi, ada kerja sama antara pihak sekolah dengan masyarakat desa.

Akhirnya pendamping dan pak Dedi beserta pak babinsa menemui pihak sekolah untuk mendiskusikan kegiatan ini. Kepala sekolah menyambut dengan









terkait dengan pengurangan risiko bencana. Karena dalam melakukan tugas sebagai kelompok siaga bencana desa, setidaknya ada kegiatan-kegiatan yang sudah terlampir dan membutuhkan biaya. Namun menurut Sayuti selaku sekretaris Desa Surenlor, ketika pendamping berusaha untuk mengadvokasikan kebijakan dari desa terkait dengan kebencanaan, maka belum ada pembahasan sama sekali terkait dengan kebijakan dalam pengurangan risiko bencana. selama ini, jika terjadi bencana, maka pemerintah desa hanya memberikan bantuan dari segi materi saja, dan itu biasanya diambilkan dari dana lain-lain.

Untuk kebijakannya dalam menangani ataupun pencegahan longsor belum ada kebijakan yang resmi yang sudah dikeluarkan oleh desa. Pendamping bersama salah satu anggota kelompok wanita siaga bencana yaitu Misrini sudah mencoba mengusulkan dan berbicara kepada sekretaris desa, namun sekretaris desa tidak bisa memutuskannya tanpa adanya persetujuan dari kepala desa. Karena baik Misrini maupun Sayuti selaku sekretaris desa, hal itu mungkin tidak akan bisa terealisasi secara langsung mengingat kepala desa masih giat-giatnya melakukan perbaikan jalan raya. Dari pihak kepolisian desa juga menyarankan adanya penganggaran sedikit dana untuk dianggarkan bagi pengurangan risiko bencana. karena hal tersebut sangat penting.

Dalam hal ini, Dedi selaku kepolisian desa juga sudah membantu pendamping dan kelompok wanita siaga bencana desa untuk berbicara dengan kepala desa. Namun hasilnya juga masih sama, kepala desa belum menyetujui karena sudah ada dana lain-lain yang bisa diprioritaskan untuk penanganan bencana. karena isu bencana di Desa Surenlor belum masuk isu yang utama. Namun kepala desa akan

